**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* 1. **Kajian Pustaka**
		1. **Model Pembelajaran Kooperatif**
1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Suprijono (2013: 45) mengemukakan bahwa “Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem”. Mills (Suprijono, 2013: 45) berpendapat bahwa “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka secara menyeluruh model dapat dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatau hal.

Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematik dimana setiap komponen harus saling sinergi, seperti: siswa, guru, kurikulum dan fasilitas belajar. Dalam proses tersebut, terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, dimana kedudukan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai obyek yang diajar. Antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai obyek dan dan juga sebagai subyek dalam pembelajaran harus terjalin interaksi efektif demi optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (20) (2013: 43) dirumuskan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dimyati (2010: 286) mengemukakan pembelajaran, yaitu:

1. Kegiatan yang dimaksudkan untuk membelajarkan pembelajar.
2. Program pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan sebagai suatu sistem.
3. Kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada pembelajar.
4. Kegiatan yang mengarahkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran, dan
5. Kegiatan yang melibatkan komponen-komponen tujuan, isi pelajaran, sistem penyajian dan sistem evaluasi dalam realisasinya.

Isjoni (2012: 11) mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Berdasarkan rumusan dan pendapat tersebut, maka pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis yang diawali dengan persiapan mengajar, proses pembelajaran dan diakhiri penilaian atau evaluasi. Kunci pokok pembelajaran ada pada guru, tetapi bukan berarti hanya guru aktif sementara siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan keduanya sebagai subyek pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan adanya model pembelajaran sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam mengajarkan materi pembelajaran. Menurut Joyce (Trianto, 2011: 74) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suprijono (2013: 45) bahwa “Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Dimana setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Slavin (Isjoni, 2012: 12) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Solihatin dan Raharjo (2008: 4) yaitu:

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan guru di sekolah sesuai dengan tuntutan materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengandung unsur kerjasama antara siswa dalam kelas dalam melakukan kerja kelompok, sehingga penekanan model ini adalah mengaktifkan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan hubungan sosial siswa.

1. **Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Ada beberapa unsur dalam pembelajaran kooperatif, Sanjaya (2007: 239) mengemukakan unsur-unsur pembelajaran kooperatif, yaitu: “(1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai”. Suprijono (2013: 58) juga mengemukakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif yaitu: “(1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan); (3) face to face promotive interaction (interaksi promotif); (4) Interpersonal skill (kounikasi antar anggota); (5) group processing (pemrosesan kelompok)”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) tatap muka; (4) komunikasi antar anggota; dan (5) evaluasi proses kelompok.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

**1) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok. Keunggulan pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Stahl (Isjoni, 2012: 24) bahwa, “Melalui model pembelajaran kooperatif siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berfikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial.

Sanjaya (2007: 247) juga mengemukakan keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

1. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaa.
4. Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Merupakan suatu strategi yang cukup ampuhuntuk meningkatkan prestasi akedemik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain,mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji dan pemahamannyasendiri menerima, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
7. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill)
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsanagn untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa Keunggulan pembelajaran kooperatif yaitu, siswa akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya, terjadinya hubungan yang bersahabat antara guru dan siswa, siswa membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

**2) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Disamping memiliki keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelemahan, menurut Sanjaya (2007: 248) kelemahan pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengaharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasaterhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat menganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
2. Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching*  yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
4. Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
5. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, kan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemapuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Pendapat yang sama dikemukan oleh Isjoni (2012: 25) bahwa:

Kelemahan model pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam, yaitu: 1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancer makadibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari pembelajaran kooperatif yaitu kontribusi dari siswa yang berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan karena harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

**2. Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation**

**a. Pengertian Kooperatif Tipe Group Investigation**

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah *group investigation* atau investigasi kelompok. Menurut Suprijono (2013: 93) bahwa “*Group investigation* merupakan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari pembagian kelompok, pemilihan topik, berdiskusi, dan diakhiri dengan persentasi hasil”. Hal ini relevan dengan pendapat Aunurrahman (2012: 150) bahwa:

Model investigasi kelompok adalah kegiatan belajar secara kelompok yang diwujudkan dalam aktifitas saling tukar pikiran melalui komunikasi yang terbuka dan bebas serta kebersamaan mulai dari kegiatan merencanakan sampai pada pelaksanaan pemilihan topik-topik investigasi. Kondisi ini akan memberikan dorongan yang besar bagi para siswa untuk belajar dan menghargai pemikiran-pemikiran dan kemampuan orang lain serta saling melengkapi pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* atau grup investigasi merupakan kegiatan pembelajaran secara kelompok yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang dipelajari. Dengan cara tersebut maka dapat diperoleh kesamaan dalam pemahaman terhadap materi pelajaran, seperti dalam pembelajaran IPA.

**b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*  seharusnya mengikuti langkah-langkah atau prosedur tertentu dalam penggunaannya. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan pembelajaran *group investigation* dapat efektif meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa.

Menurut Komalasari (2011: 76), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, yaitu:

1) Seleksi topik. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups)* yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen, baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

2) Merencanakan kerja sama. Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopic yang telah dipilih dari langkah a) diatas.

3) Implementasi. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktifitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4) Analisis dan sintesis. Para siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5) Penyajian hasil akhir. Semua kelompok menyajikan suatu persentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

6) Evaluasi. Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Sharan (Taniredja dkk, 2013: 103) mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, yaitu:

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi secara kooperatif yang bersifat penemuan
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaiakan hasil pembahasan kelompok
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus meberi kesimpulan
7. Evaluasi
8. Penutup

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, yaitu: 1) pembagian kelompok secara heterogen, 2) Menyampaikan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, 3) guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas dengan materi yang berbeda-beda dari kelompok lain, 4) masing-masing kelompok membahas materi secara kooperatif yang bersifat penemuan, 5) setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, 6) kesimpulan, 7) evaluasi.

**3. Belajar dan Hasil Belajar**

**a. Pengertian Belajar**

 Tugas utama siswa adalah belajar sehingga seharusnya sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar. Melalui belajar, pengetahuan siswa dapat lebih berkembang atau meningkat dengan baik, diantaranya dalm pelajaran IPA. Jadi belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri setiap manusia sebagai hasil dari aktivitas tertentu. Misalnya perubahan yang terjadi dari tidak tahu menjadi tahu, atau dari tidak mengerti menjadi mengerti, seperti dalam pembelajaran IPA.

 Menurut Sadirman (2011: 20) bahwa “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Djamarah (2011: 13) mengemukakan bahwa “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Syah (2010: 90) mengemukakan bahwa “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka belajar merupakan usaha menguasai hal-hal yang baru atau peningkatan kemampuan seorang dalam memahami sesuatu sehingga ada perubahan dalam diri seseorang yang mengarah kepada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Seseorang yang melakukan aktifitas belajar dan diakhir aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.

Ciri-ciri perilaku belajar menurut Djamarah (2011) diuraikan sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaanya bertambah.

1. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

1. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

1. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

1. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seorang yang belajar mengetik, sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkan.

1. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseoang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Ciri-ciri perilaku belajar juga diuraikan oleh Syah (2010) diantaranya:

1. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengajadan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.

1. Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Aktif artinya tidak terjadi dengan sindirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

1. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, danmanfaat tertentu bagi siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku belajar tampak dalam perubahan-perubahan dalam hal, 1) kebiasaan, 2) berfikir kritis dan rasional, 3) sikap, 4) tingkah laku afektif, serta dalam hal 5) keterampilan.

**b. Pengertian Hasil Belajar**

 Aktivitas belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu manfaat atau pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Hasil dari kegiatan belajar tersebut dapat diukur melalui tes hasil belajar. Hal ini sesuai pendapat Abdurrahman (2012: 29) bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Syah (2010: 150) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Suprijono (2013:7) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemampuan saja”.

 Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, maka hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil tersebut merupakan kecakapan nyata yang diukur menggunakan tes setelah siswa mempelajari materi dalam batasan tertentu seperti dalam pembelajaran IPA.

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri maupun dari luar diri siswa yang mempengaruhi kemampuan dan hasil belajarnya di sekolah. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Disamping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi siswa sehingga dapat dilakukan penanganan agar siswa tidak gagal dalam belajarnya.

Purwanto (2007: 102) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

a. Faktor yang ada dalam diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual (kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi).

b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial (keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Arikunto (1993: 21), yaitu:

a. Faktor yang bersumber dari diri yang diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis antara lain: usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

b. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, pada hakikatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, termasuk dalam pembelajaran IPA, namun pada intinya diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu: faktor yang bersumber dari diri siswa. Faktor dari diri siswa, berupa: faktor fisik, psikologis dan pendekatan belajar, sedangkan faktor dari luar diri siswa, yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pergaulan siswa yang mempengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari.

**4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar**

 Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang merupakan mata pelajaran inti. Pelajaran IPA berorientasi pada materi tentang aspek alam, tumbuh-tumbuhan, maupun mahluk hidup. Hal ini dikarenakan dalam pelajaran IPA di SD masih merupakan perpaduan antara pelajaran biologi dan fisika.

Trianto (2012: 136) mengemukakan bahwa “IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Lebih lanjut Trianto (2012) mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam IPA antara lain sebagai berikut: a) Nilai praktis, yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari, b) Nilai intelektual, keberhasilan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA akan memberikan kepuasan intelektual, c) Nilai sosial-budaya-ekonomi-politik, IPA mempunyai nilai-nilai sosial-ekonomi-politik berarti kemajuan IPA dan teknologi suatu bangsa, menyebabkan bangsa tersebut memperoleh kedudukan yang kuat dalam pecaturan sosial-ekonomi-politik internasional, d) Nilai kependidikan, dengan makin berkembangnya IPA dan teknologis serta diterapkanya psikologi belajar pada pelajaran IPA, maka diakui bukan hanya sebagai suatu pelajaran melainkan juga sebagai alat pendidikan.

Trianto (2012: 152) mengemukakan karekteristik pembelajaran IPA yaitu:

a. Memberikan pengalaman pada peserta didik sehingga mereka kompeten melakukan pengukuran berbagai besaran fisis.

b. Menanamkan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis). Hipotesis ini dapat berasal dari pengamatan terhadap kejadian sehari-hari yang memerlukan pembuktian secara ilmiah,

c. Latihan berfikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar matematika, yaitu sebagai penerapan matematika pada masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan peristiwa alam.

d. Memperkenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif dalam kegiatan perancangan dan pembuatan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan keampuhan IPA dalam menjawab berbagai masalah.

Prihanto Laksmi (Trianto, 2012: 142) mengemukakan tujuan-tujuan pendidikan IPA di sekolah yaitu:

a) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap, b) menanamkan sikap hidup ilmiah, c) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan, d) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya, e) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli, jelas bahwa pembelajaran IPA memiliki tujuan tertentu yang berorientasi pada pemberian pengetahuan, penanaman sikap hidup ilmiah, penanaman keterampilan, mendidik serta menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan. Pembelajaran IPA akan mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, menganalisa, dan mengevaluasi fakta-fakta untuk mencari solusi dari masalah yang ditemukan dan mengonstruksi fakta baru sebagai pengembangan daya cipta siswa.

**5. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Salah satu komponen pembelajaran yang menentukan kualitas proses pembelajaran IPA yang berdampak terhadap peningkatan kemampuandan hasil belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran, diantaranya pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, setiap guru dituntut secara professional untuk menerapkan model pembelajaran sesuai tuntutan materi pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan guru dan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung optimal dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui penerapan model pembelajaran secara tepat, maka diharapkan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, seperti pembelajaran IPA yang menuntut kemampuan siswa untuk berfikir analisis tentang fenomena-fenomena alam, tumbuh-tumbuhan, maupun mahluk hidup. Hal ini dikarenakan dalam pelajaran IPA di SD masih merupakan perpaduan antara pelajaran biologi dan fisika. Dalam mempelajari materi pelajaran IPA, siswa dituntut untuk dapat saling bekerjasama dalam mengerjakan soal-soal latihan. Hal ini mengisyaratkan guru harus dapat menggunakan model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif secara efektif dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa, diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.*

Pembelajaran kooperatif sangat baik dalam membantu siswa memahami komnsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga dapat berdampak positif terhadap terjadi interaksi edukatif secara multi arah, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan belajaranya.

Menurut Isjoni (2012: 13) bahwa “Model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas)*”. Penerapan pembelajaran kooperatif dilakukan dengan harapan agar materi pelajaran IPA dapat diterima secara optimal oleh siswa berupa terjadinya transfer pengetahuan dari guru dan antara siswa dalam kelas tentang materi pelajaran yang diajarkan guru mata pelajaran IPA. Penggunaan model pembelajaran kooperatif berupa *group investigation* dalam pembelajaran IPA memungkinkan siswa bekerjasama mengerjakan soal latihan, karena pelajaran IPA menekankan pada materi yang menuntut siswa untuk saling bekerjasama, saling memotivasi, saling menolong dalam belajar sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuan belajar siswa.

**B. Kerangka Pikir**

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari diri maupun dariluardiri siswa. Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Pengenalan guru terhadap faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat penting dengan melakukan inovasi pembelajaran, seperti penggunaan model pembelajaran kooperatif yang dapat merangsang aktivitas belajar siswa, kreativitas siswa dalam belajar IPA secara kelompok.

 Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru di sekolah pada mata pelajaran IPA adalah pembelajaran kooperatif tipe *group investigation.*  Pembelajatran IPA dengan tipe *group investigation* dilakukan dengan membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang berdasarkan perkawanan, siswa memilih topik-topik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan guru, siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik dan materi yang dipilih, dan siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar, baik di dalam ataupun di luar sekolah. Setelah proses pelaksanaan belajar selesai, mereka menganalisis, menyimpulkan, dan membuat kesimpulan untuk mempersentasikan hasil belajar mereka di depan kelas. Melalui proses pembelajaran IPA dengan tipe *group investigation* proses pembelajaran diharapkan berlangsung secara maksimal sehingga dapat mendukung peningkatan hasil belajar IPA siswa.

 Kerangka pikir peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation,*  digambarkan sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR

Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Hasil Belajar IPA Rendah

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

1. Pembagian kelompok secara heterogen.
2. Menyampaikan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas dengan materi yang berbeda-beda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi secara kooperatif yang bersifat penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Kesimpulan.
7. Evaluasi.

Aspek Siswa

1. siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran
2. Siswa tidak terbiasa menemukan konsep yang dilakukan secara berkelompok
3. Siswa kurang menjalin komunikasi dan hubungan sosial antara teman dalam kegiatan pembelajaran

Aspek Guru

1. Guru mengelolah pembelajaran secara klasikal
2. guru kurang mengarahkan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa lain dalam kegiatan pembelajaran
3. Guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep dalam kegiatan kelompok

Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Meningkat

Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan judul penelitian dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan yaitu: jika model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diterapkan sesuai prosedur, maka hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Inpres BTN IKIP 1 Makassar dapat meningkat.